

# REPRESENTASI AGEISME DALAM FILM *THE SUBSTANCE*

Nuzulan Rohadatul Aisy, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

[nuzulanaisy@gmail.com](mailto:nuzulanaisy@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 74607**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## *ABSTRACT*

This study examines the representation of ageism in *The Substance*. The film was selected because it highlights women's aging as an issue of the body, identity, and social value. The study aims to understand how ageism toward women is constructed through the age standards portrayed in the film and how these practices are interpreted and represented through the depiction of young and aging bodies. Employing a critical paradigm and a qualitative descriptive approach, the study analyzes data using John Fiske's semiotic model through the levels of reality, representation, and ideology. The data consist of fifteen selected scenes containing signs related to young bodies, aging bodies, age discrimination, and the social standards imposed on women. The findings reveal that ageism toward women is constructed through age standards shaped by the entertainment industry, which is embedded in patriarchal culture and capitalism, where women's value is determined by age, physical attractiveness, and the ability to conform to dominant visual standards. Consequently, aging women are positioned as bodies that have lost their relevance and social value. Furthermore, age discrimination is represented through the opposition between young and aging bodies. Young bodies are portrayed as ideal bodies that receive acceptance, validation, and social visibility, whereas aging bodies are associated with alienation, loss of attractiveness, and diminished self-worth. The film also illustrates how these standards become internalized by the main character, as the young body is perceived as the ideal self, while the aging body is regarded as shameful and something to be eliminated. The pressure to maintain youthfulness ultimately develops into symbolic and physical violence against women. Through its body horror aesthetics, the film demonstrates that ageism against women is a structural issue closely related to patriarchy, the capitalist entertainment industry, and beauty standards that position youthfulness as a source of women's social value. Although the film presents a critique of ageism, at the ideological level it ultimately reinforces the dominant discourse that glorifies women's youthful bodies while marginalizing aging as a condition associated with the loss of social value.

**Keywords: film representation, ageism, *The Substance***

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi ageisme dalam film *The Substance*. Film ini dipilih karena menyoroti penuaan perempuan sebagai persoalan tubuh, identitas, dan nilai sosial. Penelitian bertujuan untuk memahami praktik ageisme terhadap perempuan dalam film dimaknai melalui standar usia yang ditampilkan dalam film dan bagaimana praktik tersebut dimaknai serta direpresentasikan melalui tampilan tubuh muda dan tubuh tua. Menggunakan paradigma kritis dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian dianalisis menggunakan metode semiotika model John Fiske melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Data dianalisis melalui 15 adegan terpilih yang memuat tanda mengenai tubuh muda, tubuh menua, diskriminasi usia, dan standar sosial terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ageisme terhadap perempuan dimaknai melalui standar usia yang dibentuk oleh industri hiburan yang terikat dengan budaya patriarki dan kapitalisme, di mana nilai perempuan ditentukan berdasarkan usia, daya tarik tubuh, dan kemampuan memenuhi standar visual sehingga perempuan yang menua diposisikan sebagai tubuh yang kehilangan relevansi dan nilai sosial. Selain itu, diskriminasi usia direpresentasikan melalui oposisi antara tubuh muda dan tubuh tua. Tubuh muda ditampilkan sebagai tubuh ideal yang mendapat penerimaan, validasi, dan visibilitas sosial, sedangkan tubuh tua ditampilkan sebagai tubuh yang terasing, kehilangan daya tarik, dan mengalami krisis harga diri. Film juga memperlihatkan bagaimana standar tersebut terinternalisasi oleh karakter utama, ketika tubuh muda dilihat sebagai versi diri yang ideal, sedangkan tubuh tua dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan harus disingkirkan. Tekanan untuk mempertahankan kemudaan berkembang menjadi bentuk kekerasan simbolik dan fisik terhadap perempuan. Melalui estetika *body horror*, film menunjukkan bahwa ageisme terhadap perempuan merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan patriarki, kapitalisme industri hiburan, dan standar kecantikan yang menjadikan kemudaan sebagai sumber nilai sosial perempuan. Meskipun menghadirkan kritik terhadap ageisme, pada level ideologi film tetap menguatkan dominasi wacana yang menglarifikasi kemudaan tubuh perempuan dan memarginalkan penuaan sebagai kondisi yang kehilangan nilai sosial.

**Kata kunci:** representasi film, ageisme, *The Substance*

## PENDAHULUAN

*The Substance* merupakan film bergenre *body horror* dengan elemen komedi gelap dan satir terhadap sosial, yang berasal dari Amerika Serikat, dirilis pada tahun 2024. Film ini disutradarai sekaligus ditulis oleh Coralie Fargeat, seorang penulis film dan juga aktris asal Perancis. *The Substance* dibintangi oleh Margaret Qualley, Demi

Moore, dan Dennis Quaid (IMDb, 2025). Film fiksi ini menceritakan tentang seorang aktris lama bernama Elizabeth Sparkle (Demi Moore), yang juga merupakan seorang ikon dari sebuah acara kebugaran di Hollywood. Elizabeth merupakan seorang aktris yang sukses, namun masa kejayaannya telah berlalu, di mana dirinya saat ini sudah mulai

berumur dan menunjukkan tanda-tanda penuaan. Hal ini juga dilihat oleh bosnya, Harvey (Dennis Quaid), membuat dirinya dipecat dengan alasan bahwa Elizabeth sudah “kadaluwarsa” dan tidak cukup menarik lagi bagi mata publik. Merasa pasrah dengan takdirnya, Elizabeth menjadi terobsesi dengan penampilannya, hingga suatu ketika ia ditawarkan seseorang dengan produk misterius bernama “*The Substance*”. Produk ini merupakan cairan misterius yang menjanjikan penggunaanya dapat menciptakan versi terbaru dari dirinya yang lebih muda, cantik, dan sempurna, dengan syarat tertentu yang harus diikuti. Kisah yang diangkat melalui tokoh utama dari film ini menyoroti secara jelas adanya tekanan sosial akibat standar yang tidak realistis yang dimiliki masyarakat. Usia sering kali dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan nilai, kemampuan, dan daya tarik seseorang. Sebagaimana yang terjadi dalam film *The Substance*, hal ini mengarah kepada terjadinya diskriminasi yang muncul dari faktor usia, khususnya pada kelompok umur yang lebih tua, dikenal dengan istilah ageisme.

Ageisme adalah salah satu bentuk diskriminasi yang memiliki dampak luas bagi seorang individu hingga masyarakat yang meliputi prasangka, stereotip, dan

diskriminasi kepada seseorang dengan alasan usia. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh ahli gerontologi Robert N. Butler pada tahun 1969, di mana istilah ini menjelaskan diskriminasi terhadap warga senior (Kramarae & Spender, 2000). Ageisme mempengaruhi berbagai macam aspek dalam kehidupan, mulai dari kesempatan kerja, akses terhadap layanan kesehatan, dan partisipasi sosial (Palmore, 1999).

Individu yang lebih tua atau sudah lanjut usia memiliki potensi besar untuk berkontribusi di bidang pembangunan sosial dan ekonomi, tetapi dengan adanya fenomena diskriminasi usia potensi tersebut tidak dimaksimalkan sehingga kelompok tersebut tersingkirkan dari perannya di masyarakat (Butler, 2009). Diskriminasi usia bekerja dengan adanya konstruksi makna tentang tubuh, produktivitas, dan nilai sosial. Dalam realitanya, usia muda diasosiasikan dengan kecantikan, kekuatan, inovasi, dan produktivitas, sedangkan penuaan dikaitkan dengan kemunduran fisik, ketergantungan, dan menurunnya nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ageisme merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang memengaruhi posisi individu di masyarakat.

Media memiliki peran penting dalam memproduksi makna sosial tentang usia

karena media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Loos dan Ivan (2018) memperkenalkan konsep ageisme visual untuk mendeskripsikan praktik representasi visual yang merugikan kelompok lanjut usia di media. Kelompok lanjut usia sering kali direpresentasikan secara terbatas, stereotipikal, atau bahkan tidak ada sama sekali. Media cenderung menampilkan kaum muda sebagai pusat perhatian dari narasi, sementara usia tua direduksi menjadi peran yang lebih kecil/minor seperti tokoh yang rentan, lemah, atau menjadi objek lelucon (Loos & Ivan, 2018).

Konsumsi media visual dalam konteks budaya populer di Indonesia membangun standar ideal mengenai kecantikan dan usia di masyarakat. Umumnya paparan visual yang lebih menunjukkan tubuh muda mampu memicu kecemasan sosial terhadap proses penuaan, khususnya bagi perempuan yang mengalami tekanan untuk selalu terlihat menarik di mata masyarakat. Pengkajian ageisme secara akademik dilakukan agar representasi usia dalam media dapat berubah, tidak mengikuti pola lama yang sering kali mendiskriminasi perempuan lanjut usia.

Melalui film, isu ageisme dapat

divisualisasikan dengan metode yang dramatik dan emosional, sehingga ruang interpretasi terbuka luas. *The Substance* memberi contoh bagaimana film mampu menyampaikan kritik sosial terhadap standar kecantikan dan diskriminasi usia dalam dunia hiburan dengan menggunakan narasi dan simbol visual. Konflik tubuh muda dan tubuh tua dalam film ini merepresentasikan ketegangan identitas seseorang akibat tekanan sosial.

## **RUMUSAN MASALAH**

Isu diskriminasi usia atau ageisme masih sering dinormalisasikan atau jarang disadari keberadaannya, terlebih ketika direpresentasikan dalam media populer. Usia cenderung sering dijadikan faktor penentu nilai sosial, terutama bagi perempuan dalam industri hiburan, di mana penuaan dipersepsikan sebagai hilangnya daya tarik, relevansi, dan peluang karier. Dalam konteks ini, film sebagai bagian dari budaya populer tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan memproduksi pandangan tersebut melalui narasi dan representasi visual.

Film *The Substance* memberikan gambaran terkait konstruksi sosial terhadap tubuh dan usia perempuan, menampilkan

bagaimana penuaan dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dan identitas diri seorang perempuan. Representasi tersebut membuka sebuah ruang diskusi mengenai bagaimana ageisme bekerja secara simbolik yang ditunjukkan dengan visual tubuh, konflik identitas, dan standar kecantikan dalam film. Namun demikian, makna-makna tersebut tidak sepenuhnya ditunjukkan secara eksplisit sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami dan mengungkapkan konstruksi dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik ageisme terhadap perempuan dalam industri hiburan di film *The Substance* dimaknai melalui standar usia yang ditampilkan dalam teks film?
2. Bagaimana representasi diskriminasi usia yang dialami oleh perempuan dalam tampilan tubuh muda dan tubuh tua dalam film *The Substance*?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami praktik ageisme terhadap perempuan dalam film *The Substance* dimaknai melalui standar usia yang ditampilkan dalam teks film dan memahami

representasi diskriminasi usia yang dialami perempuan dalam tampilan tubuh muda dan tubuh tua dalam film *The Substance*.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Representasi**

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa ini memungkinkan individu untuk merujuk pada hal yang “nyata” yang terdiri dari objek, orang, atau peristiwa, maupun pada dunia “imajiner” (Hall, 1997).

Menurut McQuail (1987, dalam Rachman, 2020) film memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan karena dikemas dengan unsur manipulatif. Beberapa ahli mengemukakan bahwa film dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008, dalam Rachman, 2020). Kedua unsur tersebut berintegrasi untuk membentuk karya audiovisual yang utuh dan komunikatif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif.

Jackson & Jones (2009, dalam Diani dkk., 2017) mengembangkan sebuah pandangan yang mempengaruhi teori film feminis. Mereka mengatakan bahwa

representasi bukan hanya berkaitan dalam upaya menggambarkan realitas, namun juga sebuah proses aktif pembentukan makna melalui tindakan memilih, menata, dan menampilkan aspek-aspek tertentu hingga menghasilkan sebuah sistem penandaan.

### **Ageisme**

Ageisme merupakan sebuah fenomena diskriminasi usia yang pertama kali dikembangkan oleh Robert N. Butler pada tahun 1969. Ia mendefinisikan ageisme sebagai proses yang menghasilkan stereotip dan diskriminasi yang bersifat sistematis terhadap orang-orang hanya karena mereka menua (Garcia, 2022). Bentuk-bentuk diskriminatif ini mencakup perlakuan yang secara langsung membedakan seseorang berdasarkan usia, seperti penolakan kesempatan kerja, pembatasan akses terhadap layanan tertentu, pemberhentian dari pekerjaan karena dianggap terlalu tua, pengabaian pendapat individu yang lebih tua, serta penggunaan bahasa yang merendahkan atau mengejek kondisi penuaan. Ageisme juga dapat diwujudkan melalui stereotip yang menggambarkan individu lanjut usia sebagai kelompok yang lemah, tidak kompeten, sulit beradaptasi, bergantung pada orang lain, atau tidak lagi memiliki kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Konsep ageisme tidak hanya dipahami sebagai bentuk diskriminasi yang datang dari luar individu, tetapi juga sebagai proses yang bekerja di dalam diri individu itu sendiri. Ageisme dapat muncul dalam dua dimensi utama, yaitu *internalised ageism* dan *societal ageism*. Kedua bentuk ini saling berhubungan dan membentuk cara pandang terhadap penuaan, tubuh, serta posisi sosial individu yang lebih tua dalam masyarakat.

*Internalised Ageism* merujuk pada proses ketika individu menyerap dan menerima pandangan negatif masyarakat tentang usia tua, sehingga memengaruhi cara mereka memandang proses penuaan serta menilai individu yang lebih tua. Stereotip usia yang berkembang di masyarakat cenderung bersifat negatif dan dapat membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok usia lain. Persepsi seseorang mengenai apakah sesuatu bersifat diskriminatif atau tidak dipengaruhi oleh pandangannya sendiri terhadap penuaan. Peneliti mengatakan bahwa pandangan negatif terhadap penuaan dapat membuat individu cenderung menafsirkan perilaku orang lain sebagai diskriminasi usia atau bahkan menjadi semacam ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (*self-fulfilling prophecy*) yang memicu munculnya perilaku ageis dari orang

lain (Voss dkk., 2016, dalam Ayalon & Tesch-Römer, 2017).

Ageisme tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga beroperasi pada tingkat sosial atau *societal ageism*, yaitu ketika nilai, norma, dan konstruksi budaya dalam masyarakat membentuk cara pandang tertentu terhadap usia dan penuaan. Dalam konteks ini, masyarakat menciptakan standar tertentu serta menentukan nilai sosial individu berdasarkan usia tersebut. Salah satu bentuknya dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat menandai penuaan melalui perubahan fisik. Perempuan cenderung dianggap “tua” lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Keriput dan rambut beruban menjadi masalah bagi perempuan pada usia yang jauh lebih muda dibandingkan dengan laki-laki, bahkan terkadang pada laki-laki hal tersebut memberikan status tertentu (Calasanti, 2005).

Media dan budaya populer turut memperkuat pandangan bahwa tubuh perempuan berfungsi sebagai objek visual yang ditujukan bagi pandangan laki-laki, atau dapat disebut oleh Laura Mulvey sebagai konsep *male gaze* (Calasanti, 2005). Fenomena ini tidak hanya sekedar menjadikan perempuan sebagai objek, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis akibat

pengawasan publik yang konstan. Kondisi tersebut membuat banyak perempuan merasa tidak pernah cukup puas dengan penampilan mereka dan terdorong untuk terus mengubah dan meningkatkan penampilannya demi menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ideal namun sulit untuk dicapai (Jones & Pugh, 2005, dalam Calasanti, 2005).

### **Semiotika**

Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu dan juga sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam berbagai konteks, salah satunya adalah adegan film, di mana tanda-tanda tersebut dapat dipahami maknanya. Istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, dan *seme* yang berarti penafsir tanda (Mudjiono, 2020). Kajian semiotika mencakup seluruh bentuk representasi yang memiliki fungsi sebagai penanda makna. Dalam perspektif semiotik, tanda tidak terbatas pada simbol linguistik, namun juga meliputi gambar, suara, gestur, dan objek yang mengandung makna tertentu (Chandler, 2000).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji bagaimana makna dikonstruksi melalui sistem tanda dalam film. Fiske mendefinisikan semiotika sebagai

pemahaman terhadap tanda yang mencakup bagaimana setiap jenis karya dalam konteks sosialnya berfungsi untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna (Tomaž & Walanchalee 2020, dalam Cahyani & Candraningrum, 2025).

### **Konflik Sosial Teori**

Ageisme dapat dipahami sebagai bentuk ketimpangan sosial yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat, yang memicu munculnya sebuah konflik sosial. Teori konflik sosial merupakan bentuk konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terdiri atas sekelompok individu, seperti organisasi, komunitas, atau kelompok sosial, bukan hanya antar individu secara personal. Konflik ini muncul ketika masing-masing pihak berusaha mencapai tujuan atau kepentingannya dengan cara yang dapat merugikan atau memberikan dampak negatif bagi pihak lain (Oberschall, 1978). Dalam konteks usia, kelompok yang dianggap memenuhi standar dominan, seperti usia muda, memperoleh nilai sosial, visibilitas, dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan kelompok yang dianggap telah menua.

Melalui persepektif teori ini, ageisme dapat dipahami sebagai bentuk

ketidaksetaraan yang menempatkan usia sebagai dasar untuk menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam industri hiburan, usia muda menjadi standar dominan yang menentukan eksistensi, daya tarik, dan peluang karir, sedangkan individu yang dianggap terlalu tua cenderung mengalami marginalisasi dan kehilangan relevansi sosial. Ketimpangan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang menghasilkan praktik diskriminasi usia terhadap perempuan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dijalankan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada data kualitatif yang berfokus pada adegan-adegan dalam film *The Substance* serta dialog antar karakter yang berkaitan dengan representasi ageisme. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske, yang membagi pemaknaan teks media ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film *The Substance* yang berdurasi 142 menit dianalisis menggunakan metode semiotika milik John Fiske untuk melihat representasi ageisme terhadap perempuan

lansia yang ditampilkan melalui tokoh Elisabeth Sparkle/Tubuh Tua. Peneliti mengerucutkan total 15 adegan yang memiliki pola representasi serupa atau menunjukkan makna yang berulang mengenai diskriminasi usia.

### **1. Konstruksi Nilai Perempuan dalam Industri Hiburan**

Tema pertama menunjukkan bahwa industri hiburan dalam *The Substance* dikonstruksikan sebagai ruang yang sangat bergantung pada citra tubuh perempuan. Perempuan tidak lagi dinilai berdasarkan pengalaman, prestasi, atau kapasitas kerjanya, tetapi berdasarkan kemampuan tubuhnya untuk tetap terlihat muda, menarik, seksi, dan memiliki nilai jual. Hal ini terlihat melalui tokoh Elisabeth Sparkle/Tubuh Tua, seorang figur hiburan yang perlahan kehilangan posisi sosial dan profesionalnya karena mulai menua. Penuaan tidak ditampilkan sebagai proses biologis yang alami, melainkan sebagai batas sosial yang menentukan apakah seorang perempuan masih dianggap layak tampil di ruang publik.

Representasi ini tampak jelas melalui karakter Direktur sebagai figur otoritas maskulin dalam industri hiburan. Direktur memandang Tubuh Tua sebagai perempuan yang sudah “terlalu tua” dan harus digantikan

oleh sosok yang lebih muda. Dialog, gestur, dan perilaku Direktur memperlihatkan bahwa keputusan industri tidak netral, melainkan beroperasi melalui logika patriarki dan kapitalisme. Tubuh perempuan diposisikan sebagai komoditas visual yang harus terus diperbarui agar tetap menguntungkan. Ketika tubuh perempuan tidak lagi memenuhi standar kemudaan, eksistensinya dianggap tidak relevan dan dapat disingkirkan.

Pada level representasi, penghapusan nilai perempuan menua diperkuat melalui latar dan teknik visual. Adegan Tubuh Tua sendirian di toilet, menatap dirinya di cermin setelah mendengar komentar Direktur, memperlihatkan keterasingan dan kehancuran psikologisnya. *Close-up* pada wajah Direktur menekankan kekuasaan, arogansi, sekaligus ironi karena Direktur sendiri juga menunjukkan tanda-tanda penuaan. Sementara itu, *medium shot* dan *wide shot* pada Tubuh Tua menegaskan posisinya yang terisolasi. Film juga menampilkan penghapusan eksistensi Tubuh Tua secara simbolik melalui hilangnya poster dan jejak kariernya dari lorong studio. Hal ini menunjukkan bahwa industri hiburan tidak hanya mengganti tubuh perempuan menua, tetapi juga menghapus sejarah, prestasi, dan kontribusinya.

Pembahasan ideologis dari tema ini memperlihatkan bahwa film mengkritik cara industri hiburan memperlakukan tubuh perempuan melalui perspektif *male gaze*. Tubuh perempuan dilihat sebagai objek visual untuk memenuhi hasrat dan kepentingan pihak yang berkuasa, terutama laki-laki. Dalam konteks ini, usia menjadi alat seleksi yang bias gender. Perempuan yang menua dianggap kehilangan nilai estetika, sedangkan tubuh muda ditempatkan sebagai standar kecantikan feminin yang ideal. Dengan demikian, ageisme dalam film ini tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan patriarki dan kapitalisme industri hiburan.

## **2. Penerimaan Tubuh Muda dan Penolakan Tubuh Tua**

Tema kedua memperlihatkan bahwa standar ageisme tidak hanya bekerja di ruang industri, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Film ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan yang jelas antara tubuh muda dan tubuh tua. Tubuh Muda, yang direpresentasikan melalui Sue, mendapat penerimaan sosial, keramahan, perhatian, dan toleransi. Sebaliknya, tubuh tua, yang direpresentasikan melalui Tubuh Tua dan tokoh pria tua pengguna *the substance*, dikaitkan dengan pengabaian, keterasingan,

dan krisis eksistensi.

Perbedaan perlakuan ini tampak dalam adegan interaksi Tubuh Muda dengan Tetangga apartemennya. Tetangga awalnya marah karena merasa terganggu oleh kebisingan yang ia kira berasal dari Tubuh Tua. Namun, setelah mengetahui bahwa pelakunya adalah Tubuh Muda, sikapnya berubah drastis menjadi ramah, terbuka, dan penuh senyuman. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa tubuh muda memiliki hak istimewa sosial. Kesalahan atau gangguan yang dilakukan oleh tubuh muda dapat lebih mudah ditoleransi karena tubuh tersebut dianggap menarik dan menyenangkan secara visual.

Pada level representasi, perubahan sikap Tetangga diperkuat melalui teknik *medium shot* dan *over the shoulder shot* yang menampilkan interaksi tatap muka antara Tetangga dan Tubuh Muda. Pencahayaan yang terang dan natural membangun kesan positif dalam pertemuan tersebut. Tubuh Muda ditampilkan segar, percaya diri, dan menarik, sehingga respons sosial terhadapnya menjadi lebih ramah. Sebaliknya, ketika film menampilkan Tubuh Tua, suasana yang dibangun cenderung lebih gelap, sempit, atau tidak nyaman. Hal ini terlihat dalam adegan Tubuh Tua bertemu

dengan pria tua di kedai makan, yang memperlihatkan kecemasan, ketakutan, dan rasa asing terhadap sesama tubuh yang menua.

Pembahasan dari tema ini menunjukkan adanya standar ganda dalam proses penuaan. Penuaan pada perempuan tidak hanya dibaca sebagai perubahan fisik, tetapi sebagai penurunan nilai sosial. Tubuh muda diasosiasikan dengan kecantikan, energi, dan daya tarik, sedangkan tubuh tua diasosiasikan dengan kehilangan, kesepian, dan ketidaklayakan. Film ini dengan tajam memperlihatkan bahwa ageisme bukan hanya persoalan sikap individu, tetapi merupakan pola sosial yang membuat tubuh muda lebih mudah diterima, sementara tubuh tua semakin tersingkir dari ruang interaksi.

### **3. Internalisasi Ageisme pada Perempuan Menua**

Tema ketiga menunjukkan bahwa tekanan ageisme tidak hanya datang dari luar, tetapi juga masuk ke dalam kesadaran perempuan itu sendiri. Tubuh Tua tidak hanya menjadi korban industri dan masyarakat, tetapi juga mulai melihat dirinya melalui standar yang menindasnya. Tubuh yang menua tidak lagi diterima sebagai bagian dari diri, melainkan dipandang sebagai sumber rasa malu, kegagalan, dan

ketidaklayakan. Di sinilah film menampilkan bentuk *internalised ageism*, yaitu ketika perempuan menyerap pandangan negatif masyarakat terhadap penuaan dan mengarahkannya kepada dirinya sendiri.

Internalisasi tersebut tampak melalui tindakan Tubuh Tua yang terus mengawasi penampilannya. Dalam adegan ketika ia hendak keluar untuk bertemu teman lamanya, Tubuh Tua terlihat berusaha tampil rapi dan menarik, tetapi kemudian ragu setelah melihat pantulan dirinya. Pantulan wajahnya pada gagang pintu yang terdistorsi menjadi metafora visual dari citra diri yang rusak. Ia tidak lagi melihat dirinya secara utuh, tetapi melalui standar tubuh muda yang telah diidealkan oleh industri. Ketika ia membandingkan dirinya dengan Tubuh Muda, rasa tidak percaya diri Tubuh Tua berubah menjadi frustrasi dan kebencian terhadap tubuhnya sendiri.

Konflik antara Tubuh Tua dan Tubuh Muda memperkuat pembacaan ini. Tubuh Muda bukan sekadar karakter terpisah, melainkan personifikasi dari tubuh muda yang diinginkan Tubuh Tua. Ketika Tubuh Muda merasa lebih berhak hidup, lebih produktif, dan lebih bernilai dibandingkan Tubuh Tua, film menunjukkan bagaimana ego kemudaan telah menolak Tubuh Tua

sebagai bagian dari diri. Tubuh Muda menganggap Tubuh Tua sebagai beban yang menghambat kesuksesan dan popularitasnya. Padahal, keduanya berasal dari kesadaran yang sama. Dengan demikian, kebencian Tubuh Muda terhadap Tubuh Tua dapat dibaca sebagai bentuk kebencian Tubuh Tua terhadap tubuh tuanya sendiri.

Internalisasi ageisme mencapai bentuk yang semakin destruktif ketika Tubuh Tua tetap memilih mempertahankan Tubuh Muda meskipun tubuh aslinya mengalami kerusakan ekstrem. Ia menolak kesempatan untuk menghentikan penggunaan *the substance* karena takut kehilangan satu-satunya bagian dari dirinya yang dianggap layak dicintai dan diterima. Bahkan ketika Tubuh Muda mengeksploitasi Tubuh Tua secara kasar, tindakan tersebut tetap merepresentasikan konflik internal perempuan yang sudah sepenuhnya terjebak dalam standar kemudaan. Tubuh Tua tidak lagi diperlakukan sebagai bagian diri yang perlu dirawat, tetapi sebagai sesuatu yang harus dikorbankan demi mempertahankan citra muda.

Secara ideologis, tema ini memperlihatkan bahwa patriarki dan standar kecantikan bekerja paling kuat ketika berhasil diinternalisasi oleh perempuan.

Kekuasaan tidak lagi hanya hadir melalui tokoh laki-laki seperti Direktur atau melalui industri hiburan, tetapi juga melalui cara Tubuh Tua memandang tubuhnya sendiri. Film ini memperlihatkan bahwa tekanan sosial terhadap kemudaan dapat merusak hubungan perempuan dengan tubuhnya, menciptakan rasa malu, kebencian diri, dan ketergantungan terhadap validasi visual.

#### **4. Kekerasan Simbolik dan Fisik Akibat Budaya Patriarki**

Tema terakhir menunjukkan bahwa tuntutan terhadap tubuh muda dan ideal dapat berubah menjadi bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam film ini tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk simbolik, yaitu tekanan sosial yang memaksa perempuan untuk terus tampil menarik, muda, dan sesuai dengan harapan publik. Dalam budaya patriarki, tubuh perempuan dikendalikan oleh tatapan, komentar, keputusan industri, serta standar kecantikan yang tidak dibuat oleh perempuan itu sendiri.

Kekerasan simbolik tersebut kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik yang eksplisit. Konflik antara Tubuh Muda dan Tubuh Elisabeth memperlihatkan bagaimana obsesi terhadap kemudaan dapat mendorong penghancuran Tubuh Tua. Adegan ketika

Tubuh Muda menyerang Tubuh Tua secara brutal menunjukkan bahwa Tubuh Tua diposisikan sebagai ancaman yang harus dilenyapkan agar tubuh muda dapat tetap bertahan. Tubuh Tua berada dalam posisi pasif, lemah, dan tidak berdaya, sedangkan Tubuh Muda tampil agresif dan dominan. Perbedaan posisi ini menegaskan hierarki nilai antara tubuh muda dan tubuh tua.

Pada level representasi, kekerasan tersebut diperkuat melalui *close-up*, *medium close-up*, sudut kamera *high angle* dan *low angle*, serta audio yang menekankan suara hantaman dan napas tokoh. Teknik ini membuat tubuh perempuan menjadi medan konflik yang intens dan mengerikan. Unsur *body horror* dalam film tidak hanya berfungsi sebagai efek visual, tetapi sebagai kritik terhadap standar kecantikan yang memaksa perempuan menyiksa tubuhnya sendiri demi mempertahankan nilai sosial.

Puncak kritik ini terlihat melalui kemunculan Monstroelisasue, entitas tubuh hasil penyalahgunaan *the substance*. Tubuh yang cacat, tidak proporsional, dan mengalami deformasi menjadi metafora dari tubuh perempuan yang telah dieksploitasi oleh standar kecantikan industri. Ketika Tubuh Muda memohon untuk mendapatkan “versi diri yang lebih baik”, film

menunjukkan bahwa obsesi terhadap kesempurnaan visual dapat menghapus batas antara perawatan diri dan penghancuran diri. Tubuh perempuan akhirnya kehilangan kealamian dan kemanusiaannya karena terus dipaksa menyesuaikan diri dengan standar sosial yang tidak realistis.

Dengan demikian, kekerasan dalam *The Substance* dapat dibaca sebagai akibat dari budaya patriarki yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek penilaian. Film ini memperlihatkan bahwa ageisme terhadap perempuan tidak hanya menghasilkan diskriminasi sosial, tetapi juga penderitaan psikologis, keterasingan tubuh, dan kekerasan terhadap diri sendiri. Penuaan perempuan diperlakukan sebagai kegagalan, sementara kemudaan dipuja sebagai satu-satunya bentuk eksistensi yang layak dihargai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, praktik ageisme terhadap perempuan dalam *film The Substance* dimaknai melalui standar usia yang dibentuk oleh industri hiburan yang terikat dengan budaya patriarki dan kapitalisme. Dalam sistem tersebut, nilai perempuan ditentukan berdasarkan usia, tubuh, dan daya tarik visual sehingga perempuan yang mulai menua diposisikan

sebagai tubuh yang kehilangan relevansi dan nilai sosial, meskipun memiliki pengalaman dan prestasi. Posisi Tubuh Tua yang disingkirkan dari industri menunjukkan bahwa penuaan perempuan dipandang sebagai kegagalan visual yang membuat perempuan kehilangan posisinya di tingkatan sosial dan profesional.

Selain itu, representasi diskriminasi usia terhadap perempuan dalam film ditampilkan melalui pertentangan antara Tubuh Tua dan Tubuh Muda. Tubuh muda direpresentasikan sebagai tubuh ideal yang mendapatkan penerimaan, perhatian, dan visibilitas sosial, sedangkan tubuh tua dikaitkan dengan keterasingan, hilangnya daya tarik, dan krisis harga diri. Representasi tersebut menunjukkan bahwa ageisme tidak hanya bekerja melalui perlakuan dari lingkungan sekitar, tetapi juga melalui cara perempuan memandang dan menilai tubuhnya sendiri. Hal ini terlihat melalui internalisasi ageisme pada Tubuh Tua, ketika Tubuh Muda dipahami sebagai versi diri yang ideal, sedangkan tubuh tua diposisikan sebagai sesuatu yang memalukan dan harus disingkirkan.

Film ini memperlihatkan bahwa tuntutan untuk mempertahankan tubuh muda dan ideal dapat berkembang menjadi

kekerasan simbolik dan fisik terhadap perempuan. Melalui estetika *body horror*, tubuh perempuan ditampilkan sebagai ruang bekerjanya tekanan patriarki, kapitalisme industri hiburan, *male gaze*, dan standar kecantikan feminin yang ekstrem.

Secara keseluruhan, film *The Substance* merepresentasikan ageisme terhadap perempuan sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan usia, gender, tubuh, dan kuasa industri. Ageisme dalam film tidak berdiri sendiri sebagai persoalan diskriminasi usia, melainkan dengan standar budaya patriarki, *male gaze*, kapitalisme industri hiburan, dan standar kecantikan feminin. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan dituntut untuk terus tampil muda agar tetap bernilai, sementara proses penuaan diperlakukan sebagai kegagalan visual yang harus ditutupi, diperbaiki, hingga digantikan. Dengan demikian, *The Substance* dapat dibaca sebagai kritik terhadap budaya yang menjadikan kemudaan sebagai syarat utama harga diri dan nilai perempuan.

Namun pada level ideologi, kritik tersebut tetap bersifat tidak pasti, karena film ini tidak sepenuhnya berada di luar struktur yang menjadi permasalahan. Film ini masih beroperasi dalam pemikiran industri yang sama, di mana tubuh perempuan baik muda

maupun tua, tetap dijadikan medium utama untuk menyampaikan makna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya kritiknya, *The Substance* masih bernegosiasi dengan ideologi dominan yang membentuk cara tubuh perempuan diproduksi, dilihat, dan dikonsumsi dalam budaya visual populer.

Dengan demikian, pada level ideologi, *The Substance* tidak sepenuhnya mendekonstruksi ageisme, tetapi pada akhirnya justru mengukuhkan ideologi dominan yang menempatkan kemudaan sebagai standar ideal tubuh perempuan. Akibatnya, penuaan tetap direpresentasikan sebagai kondisi yang identik dengan hilangnya kecantikan, nilai sosial, dan harga diri perempuan, sehingga diskriminasi terhadap perempuan yang menua tetap direproduksi melalui sistem representasi film.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengkaji film dan media dalam memahami bagaimana teks audiovisual merepresentasikan isu usia, tubuh, dan gender. Kajian terhadap representasi perempuan menua perlu dilakukan secara lebih kritis agar tidak

hanya berfokus pada aspek naratif, tetapi juga memperhatikan bagaimana visual, sinematografi, dan unsur ideologi dalam film membentuk makna mengenai penuaan dan nilai perempuan.

2. Secara akademis, penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji representasi ageisme terhadap perempuan melalui objek media lain, seperti serial televisi, iklan kecantikan, konten media sosial, video musik, atau film dengan genre yang berbeda. Kajian semacam ini penting untuk melihat bagaimana standar kemudaan perempuan direproduksi dalam berbagai bentuk media populer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayalon, L., & Tesch-Römer, C. (2017). Taking a closer look at ageism: Self- and other-directed ageist attitudes and discrimination. *European Journal of Ageing*, 14(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s10433-016-0409-9>
- Butler, R. N. (2009). Combating ageism. *International Psychogeriatrics*, 21(2), 211. <https://doi.org/10.1017/S104161020800731>
- Calasanti, T. (2005). Ageism, Gravity, and Gender: Experiences of Aging Bodies. *Generations*, 29.

Cahyani, D. P. R., & Candraningrum, D. (2025). ANNE WITH AN E, REPRESENTING EQUALITY IN MARRIAGE IN THE 19th CENTURY: JOHN FISKE'S SEMIOTIC ANALYSIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 211–232. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23542>

Chandler, D. (2000). *Semiotics for Beginners*. University of Wales.

Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *ProTVF*, 1(2), 139–150. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>

Garcia, L. M. R. (2022). *Loneliness in Older Adults: Effects, Prevention, and Treatment*. Elsevier Science.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.

Kramarae, C., & Spender, D. (2000). *Routledge International Encyclopedia of Women: Global Women's Issues and Knowledge*. Taylor & Francis.

Loos, E., & Ivan, L. (2018). Visual Ageism in the Media. Dalam L. Ayalon & C. Tesch-Römer (Ed.), *Contemporary Perspectives on Ageism* (Vol. 19, hlm. 163–176). Springer

International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-73820-8\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73820-8_11)

Mudjiono, Y. (2020). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.

Oberschall, A. (1978). Theories of Social Conflict. *Annual Review of Sociology*, 4, 291–315.

Palmore, E. (1999). *Ageism: Negative and Positive*, 2nd Edition. Springer Publishing Company.

Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 7(2), 10–18.

*The Substance* (2024)—Awards—IMDb. (t.t.). [Video recording]. Diambil 7 Desember 2025, dari <https://www.imdb.com/title/tt17526714/awards/>